

Konflik Peran Ganda Ibu Dalam Pendampingan Belajar Anak Tingkat Sd Pada Masa Pandemi Di Desa Surodakan Kabupaten Trenggalek

Nada Afifah Amallina¹, Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

nada.17040564093@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has become a major problem globally, including in Indonesia, not only has an impact on the country's economy but the COVID-19 pandemic also has a major impact on an education system. Even global learning methods must be changed at all levels of education. The learning process, which was initially through face-to-face meetings, since the pandemic took place, the government has implemented online learning. This causes conflict in working parents who have to give a lot of time to learning assistance, especially for elementary school children. This conflict occurred in Trenggalek Regency. In terms of mentoring, most of them are done by mothers because they are closer to children and are considered more patient in accompani than fathers. The majority of mothers in Surodakan Village besides being housewives also become working women. With the role of a career woman, it will affect her role as a housewife. In addition, its role as a companion for children's learning will also affect the quality of performing other roles. Limited time to accompany children coupled with piled up work can cause conflicts in the family caused by the dual role of a mother. This research is a qualitative research with a descriptive analysis approach from Creswell. This research was conducted in Trenggalek Regency. The subjects of the study were working mothers who had elementary school children in grades one to three. Data collection is carried out by two techniques, namely primary and secondary. The data obtained will be analyzed with techniques from Miles and Heberman. There are three stages: Data reduction, data presentation, and conclusions. Data were analyzed using Nurture's gender theory perspective. The result is that the utilization of income sources obtained by working mothers is widely used to meet the economic needs of families. This working mother is proof that women are able to break out of the social construction of society, but the multi-role that is carried out ultimately gives birth to a burdensome double workload.

Keywords: Double burden of Mothers, Child learning assistance, Pandemic, Trenggalek

Abstrak

Pandemi covid-19 telah menjadi persoalan utama secara global termasuk di Indonesia, bukan hanya berdampak pada ekonomi negara tetapi pandemi covid-19 juga memiliki dampak yang besar terhadap sebuah sistem pendidikan. Bahkan dalam metode pembelajaran secara global pun harus diubah di semua jenjang pendidikan. Proses pembelajaran yang pada awalnya melalui pertemuan tatap muka langsung, sejak pandemi berlangsung pemerintah memberlakukan pembelajaran secara daring. Hal ini menyebabkan konflik pada para orangtua yang bekerja harus memberikan banyak waktu pada pendampingan belajar, khususnya pada anak SD. Konflik ini terjadi di Kabupaten Trenggalek. . Dalam hal pendampingan, kebanyakan dilakukan oleh ibu karena lebih dekat dengan anak dan dianggap lebih sabar dalam mendampingi dibandingkan oleh ayah. Mayoritas ibu di Desa Surodakan selain menjadi ibu rumah tangga pun juga menjadi wanita pekerja. Dengan peran sebagai wanita karir maka akan mempengaruhi perannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perannya sebagai pendamping belajar anak juga akan mempengaruhi kualitas dalam melakukan peran lainnya. Keterbatasan waktu mendampingi anak ditambah dengan pekerjaan yang menumpuk dapat menyebabkan konflik dalam keluarga yang diakibatkan peran ganda seorang ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dari Creswell. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu pekerja yang memiliki anak SD kelas satu sampai tiga. Pengambilan data dilakukan dengan dua teknik yaitu secara primer dan sekunder. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan teknik dari Miles dan Heberman. Terdapat tiga tahap: Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Data dianalisis menggunakan perspektif teori gender Nurture. Hasilnya adalah pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh ibu pekerja banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu pekerja ini merupakan bukti bahwa perempuan mampu keluar dari konstruksi sosial masyarakat, akan tetapi multi peran yang dijalani pada akhirnya melahirkan beban kerja ganda yang memberatkan.

Kata kunci : Peran Ganda Ibu, Pendampingan belajar anak, Pandemi, Trenggalek

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah menjadi persoalan utama secara global termasuk di Indonesia, bukan hanya berdampak pada ekonomi negara tetapi pandemi covid-19 juga memiliki dampak yang besar terhadap sebuah sistem pendidikan. Bahkan dalam metode pembelajaran secara global pun harus diubah. Pandemi ini secara tidak langsung memberikan hal baru metode pendidikan di keseluruhan pejurur dunia[1]. Proses pembelajaran yang pada awalnya sebelum pandemi melalui pertemuan tatap muka langsung antara guru dan murid, sejak pandemi berlangsung berganti menjadi melalui perangkat elektronik melalui berbagai media seperti zoom meeting, whatsapp, email, maupun rekaman gambar yang harus menggunakan jaringan, fleksibilitas, konektivitas dan juga kemampuan untuk menimbulkan beragam jenis pembelajaran dimana harus dilakukan di rumah ataupun tempat yang tidak menyebabkan sebuah kerumunan dengan sebutan pembelajaran secara daring[2].

Orangtua berperan penting dalam pembelajaran daring anak. Selain itu, orangtua memiliki peran penting untuk menginformasikan anak mengenai dampak pandemi bagi kesehatan anak. Dalam proses pengasuhan khususnya pendampingan belajar anak, orangtua sendiri memiliki beban yang timpang dalam pembagian tugas pengasuhan. Pengasuhan seolah dijadikan akibat dari peran biologis perempuan yang mengandung dan melahirkan anak. Gambaran ketimpangan yang paling nyata yaitu ketika seorang ibu mendampingi dan membantu anaknya dalam mengerjakan tugas di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan seorang ayah yang cukup bekerja diluar rumah.. Dengan kondisi tersebut artinya seorang ibu dituntut untuk *multitasking* dalam mengerjakan segalanya. Seiring dengan perkembangan zaman, seorang ibu dituntut untuk memiliki peran lebih dalam keluarga, selain pada mengurus rumah tangga, mengasuh dan merawat anak, melayani suami, akan tetapi peran perempuan yang telah menikah khususnya seorang ibu saat ini telah berubah drastis yaitu turut bekerja sekaligus menjadi istri dan ibu di saat yang sama.[3]

Konflik yang terjadi pada keluarga yang mana sebagai *output* dari pemberlakuan peran ganda perempuan terjadi apabila seseorang, dalam hal ini perempuan, dihadapkan pada situasi yang meliputi lebih dari satu persyaratan guna melaksanakan satu peran sehingga dapat menghalangi pelaksanaan peran yang lain.[4] Hal tersebut senada dengan realita dimana seorang ibu harus mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring. Terdapat beragam resiko ketika seorang ibu berperan ganda, diantaranya adalah terbengkalainya peran lainnya akibat focus terhadap satu peran, tekanan atau stress akibat tuntutan suatu peran, dan ketidaksesuaian satu peran dengan harapan. Resiko-resiko tersebut dijadikan sebagai jenis konflik peran ganda oleh Greenhause & Beutell. Lebih lanjut, Greenhause & Beutell membagi jenis konflik peran ganda ke dalam 3 jenis, yakni *strain-based conflict*, *time-based conflict* dan *behavior-based conflict*. [5] Pada penelitian sebelumnya, terkait konflik peran ganda seorang ibu yang merupakan wanita karir adalah adanya pengaruh konflik peran ganda secara signifikan terhadap kelangsungan keluarga yang terjadi pada ibu yang juga merupakan pekerja sebesar 37,6% [6]

Sistem pendidikan dalam bentuk daring pada masa pandemi kini diberlakukan di seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Surodakan Kabupaten Trenggalek. Mayoritas ibu di Desa Surodakan selain menjadi ibu rumah tangga pun juga menjadi wanita pekerja. Dengan peran sebagai wanita karir maka akan mempengaruhi perannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perannya sebagai pendamping belajar anak juga akan mempengaruhi kualitas dalam melakukan peran lainnya. Keterbatasan waktu mendampingi anak ditambah dengan pekerjaan yang menumpuk dapat menyebabkan konflik dalam keluarga yang diakibatkan peran ganda seorang ibu. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, judul yang digunakan pada penelitian ini adalah “Konflik Peran Ganda Ibu dalam Pendampingan Belajar Anak Tingkat SD pada Masa Pandemi di Desa Surodakan Kabupaten Trenggalek.”

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Peran

Soekanto (2012) berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis dalam hal status, ketika seorang individu melaksanakan kewajiban dan haknya selaras dengan perannya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan peranannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa peran adalah fungsi kedudukan (status) yang dinamis terhadap suatu kelompok sosial tertentu, apabila seseorang telah menjalankan kewajiban dan haknya sesuai dengan perannya, maka seseorang tersebut melaksanakan suatu peranan

Secara umum, disesuaikan dengan keadaan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia selama ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga tugas utama wanita dalam rumah tangga yaitu: 1. Sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama membimbing keluarga yang bahagia. 2. Sebagai pendidik, untuk pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani yang berguna bagi nusa dan bangsa. 3. Sebagai ibu rumah tangga, supaya mempunyai tempat aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.

2.2 Peran Perempuan

Perempuan pada umumnya menjalankan peran yang beragam dalam hidupnya, yakni sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan pendidik anak-anak. Dalam masa pandemi ini, orang tua, khususnya ibu, dituntut untuk turut menjadi pendidik dengan mengawasi anak-anaknya ketika melaksanakan pembelajaran daring. Secara lebih sederhana, peran yang dilakukan oleh perempuan dapat dibagi menjadi peran di dalam rumah (domestik) dan di luar rumah (publik). Sedangkan menurut Hubeis, pembagian peran perempuan dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Peran Tradisi. Peran ini berlaku ketika perempuan hanya ditempatkan dalam fungsi reproduksi. Adapun contoh fungsi ini seperti mengayomi suami, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melahirkan. 2) Peran Transisi[7]. Peran ini berlaku ketika perempuan memiliki peran diluar tradisi namun tetap mengutamakan peran tradisi. Lebih lanjut, dalam peran ini keharmonisan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan. 3) Dwiperan. Peran ini menghadapkan perempuan ke dalam dua peran secara bersamaan. Lebih lanjut, penempatan peran domestic dan public pada dwiperan dianggap sama pentingnya. 4) Peran Egalitarian. Peran ini berlaku ketika perempuan lebih mementingkan kegiatan di luar rumah daripada kegiatan di dalam rumah. 5) Peran Kontemporer. Peran ini berlaku ketika perempuan menjadi mandiri seutuhnya tanpa bantuan dari laki-laki atau suaminya.

2.3 Konflik Peran Ganda Menurut Greenhaus & Beutell

Konflik peran ganda dalam keluarga dibagi ke dalam dua bentuk berdasarkan jenisnya, yakni: a) *Work interference with family* yang merupakan konflik yang terjadi di dalam sebuah pekerjaan yang dilatarbelakangi oleh masalah keluarga atau di dalam rumah. b) *Family interference with work* yang merupakan konflik yang terjadi di dalam rumah yang diakibatkan oleh masalah pekerjaan.[5] Konflik yang terjadi dalam keluarga akibat peran ganda diakibatkan oleh beberapa hal yang dikelompokkan sebagai berikut: a) Waktu (*time based conflict*). Konflik yang diakibatkan oleh waktu yang hanya cukup untuk melakukan sebuah peran dan ketidakmampuan untuk melaksanakan peran lain. Greenhaus & Beutell menyimpulkan bahwa jadwal kerja, anak-anak, pola kerja, dan pernikahan dapat mengakibatkan tekanan untuk berpartisipasi secara ekstensif dalam peran keluarga atau pekerjaan. b) Tensi (*strain based conflict*). Konflik yang timbul akibat adanya ketegangan dalam satu peran yang berdampak ke peran lainnya. Menurut Greenhaus & Beutell, ketiadaan dukungan keluarga, konflik, atau ketegangan, berdampak pada konflik pekerjaan-keluarga. Seperti pada domain pekerjaan, karakteristik keluarga berperan membangun komitmen waktu yang ekstensif juga mampu secara langsung ataupun tidak

langsung memicu ketegangan. c) Perilaku (*behaviour based conflict*). Konflik yang diakibatkan oleh pola tertentu dari perilaku dalam peran mungkin tidak sesuai dengan tujuan mengenai perilaku dalam peran lain.

2.4 Pendampingan Belajar Anak Saat Pandemi

Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi sistem pendidikan di seluruh dunia. Dengan sekolah-sekolah yang ditutup dan peralihan ke pembelajaran jarak jauh, pendampingan belajar anak menjadi aspek yang krusial dalam memastikan kesinambungan dan kualitas pendidikan. Dalam situasi ini, orang tua dan wali menjadi mitra utama dalam mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak-anak mereka. Keterlibatan orangtua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Dengan keterlibatan orang tua maka, akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi[8]. Dalam mendampingi belajar anak selama di masa pandemi ini memerlukan dukungan dari orang tua dan pendidik agar tujuan dari proses belajar anak tercapai. Namun pada faktanya selama mendampingi belajar di rumah, pendidik dan orang tua hanya berfokus pada perkembangan kognitif, yaitu hanya diberikan tugas-tugas pengetahuan, sehingga tujuan pembentukan karakter tenggelam atas banyaknya tugas bersifat kognitif. Maka dari itu pendampingan belajar pada anak selama di rumah diharapkan orang tua dan pendidik tidak terfokus pada perkembangan anak secara kognitif, melainkan juga pada pembelajaran yang bermakna[9].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan perspektif gender yaitu Nurture. Creswell menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan pemahaman dan eksplorasi makna sejumlah sekelompok atau satu orang yang bersumber dari permasalahan sosial.[10] Penelitian kualitatif dengan perspektif gender karena peneliti melihat adanya masalah gender dari perspektif perempuan. Peneliti ingin mengungkap lebih dalam perihal konflik peran ganda yang dialami oleh ibu pekerja yang mempunyai tututan sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang harus mendampingi anak belajar dalam waktu yang bersamaan saat pandemi covid-19.

Teori "nurture" menekankan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara alami atau bawaan, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi. Melalui pengaruh keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, media massa, dan budaya secara umum, individu belajar norma-norma, nilai-nilai dan harapan-harapan terkait gender. Jadi menurut penggagas teori ini yaitu Margaret Mead, kesetaraan secara kuantitatif dan menyeluruh tanpa memandang jenis kelamin adalah satu-satunya solusi perbedaan yang terjadi. Teori "nurture" tidak menyatakan bahwa pembagian kerja hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman saja. Faktor "nature" seperti kecenderungan individu, minat alami, dan kemampuan juga dapat berperan dalam mempengaruhi pilihan pekerjaan dan kecenderungan individu dalam melakukan tugas tertentu.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles Huberman 1992). Pertama, tahap reduksi data merupakan proses pemilihan temuan data dari yang pokok dan memfokuskan hal yang penting. Penelitian ini memfokuskan pada beban peran ganda ibu pekerja yang dituntut multi-tasking dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan melakukan pendampingan belajar anak dengan bersamaan. Kedua, tahap penyajian data-data yang sudah direduksi supaya memudahkan peneliti dalam melakukan analisa. Ketiga, tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan, pada tahap ini diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Suci Wahyuni	31 Th	Karyawan Swasta
2	Yenny Mustikaningsari	29 Th	Tenaga pendidik PAUD
3	Wilujeng Wulan Utami	35 Th	PNS
4	Diah Adik Pramita	30 Th	Wiraswasta
5	Yunita Ike Wulandari	33 Th	ASN
6	Lia Riskawati	36 Th	Pedagang

Sumber : Data Primer

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Latar Belakang Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi Kabupaten Trenggalek beserta referensi yang diambil dari berbagai sumber terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Lembaga Survei Indonesia. Sektor Perekonomian di Trenggalek didominasi oleh sektor pertanian, dengan hasil pertanian utama berupa padi, jagung, kedelai, kacang hijau, dan cabai. Selain itu, juga terdapat sektor perikanan dan perkebunan. Namun, sektor industri di Trenggalek masih tergolong kecil, dengan industri kecil dan menengah yang memproduksi kerajinan tangan seperti ukiran kayu, anyaman, dan batik. Kemiskinan Menurut data BPS tahun 2020, tingkat kemiskinan di Kabupaten Trenggalek adalah sebesar 12,6%, turun dari tahun sebelumnya sebesar 13,2%. Pengangguran Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Trenggalek sebesar 4,22%, turun dari tahun sebelumnya sebesar 4,93%. Desa Surodakan berada di sekitar kawasan hutan, dengan jumlah RW sebanyak 8 dan RT sebanyak 27. Desa Surodakan juga memiliki sungai yang bernama Sungai Bagong, letak desa Surodakan berada di ketinggian 113 m dari permukaan air laut dan memiliki rata-rata sumber air bawah tanah sedalam 5 meter. Jumlah kependudukan di desa Surodakan juga termasuk banyak dengan jumlah laki-laki sebanyak 3,771 dan jumlah perempuan sebanyak 4,064 dengan luas desa Surodakan sebesar 3.53 Km².

Wilayah administratif Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan, 152 desa dan 5 kelurahan, 540 dusun/lingkungan, 1.290 rukun warga dan 4.502 rukun tetangga. Dari 14 kecamatan hanya 4 kecamatan yang mayoritas topografinya berupa dataran, yaitu Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 10 kecamatan lainnya mayoritas topografinya berupa pegunungan. Surodakan adalah nama salah satu kampung di dalam kota Trenggalek. Sejarah kampung bagi sebagian masyarakat kita selalu berawal dari definisi nama kampung tersebut berasal. Trenggalek: terang ing galih; Sumbergedong: sumbere gedong (rumah dengan ciri-ciri besar dan bertembok); Sumberingin: sumbere wit ringin (pohon beringin); Pogalan: pok e tegalan (ujung tanah tegal) dan lain sebagainya.

Peta Hindia-Belanda yang didigitalisasi oleh Royal Tropical Institute adalah serpihan lain dari lembar demi lembar naskah masa lalu yang pernah menyebut nama Surodakan. Terminologi kampung untuk menyebut Surodakan mungkin bisa kita mulai berdasar naskah ini. Surodakan menurut survei pemerintah Hindia-Belanda merupakan kampung padat penduduk dibanding kampung-desa lain di Trenggalek. Kampung ini sejak tahun 1890-an, 1920 dan 1940-an memang telah ditempati dengan model hunian jalan-jalan besar yang terpecah oleh gang-gang kecil. Berderet-deret rumah menghadap langsung ke arah jalan. Beda dengan desa-desa di pedesaan Jawa, letak rumah jarang sekali dipisahkan oleh sawah.

Pendidikan di desa Surodakan Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting guna mengarahkan dan membimbing siswa siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa, sehingga terbentuklah akhlak mulia dalam diri siswa. Penelitian yang dilakukan ini tepatnya berada di SDIT PERMATA UMMAT Trenggalek yang terletak di alamat Jl. Pangeran Hidayatullah No.44 Klampisan, Desa Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Lintang -8.0506000 Bujur 111.7177000. Status sekolah ini termasuk sekolah swasta formal yang baru memiliki SK Izin Operasional 421.5/2044/406.023/2014 pada tanggal 22 April 2003. Selain itu, SDIT PERMATA UMMAT ini memiliki NPSN 20541921 dan juga memiliki tanah seluas 3012m² yang merupakan tanah milik sendiri dan tidak memiliki tanah bukan milik atau tanah sewaan.

4.2 Pembagian Peran Gender Perempuan

Dari hasil wawancara yang didapat dari penelitian ini ditarik benang merah bahwasannya subjek penelitian merasa kesesulitan dalam membagi waktu antara bekerja serta mendampingi anak dalam sekolah dikarenakan media yang digunakan berbeda dengan sebelumnya sehingga orang tua harus ikut mempelajari dan juga beradaptasi untuk itu.

Dalam segi perekonomian keluarga subyek penelitian hal ini menjadi masalah baru ketika anak sebagai seorang siswa diwajibkan secara tidak langsung memiliki hp sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk melakukan pembelajaran di sekolah dengan guru dan siswa yang menjadi subjek dari sekolah itu sendiri. Keluarga subjek penelitian menyiasati hal demikian dengan membelikan hp baru untuk anak sebagai seorang siswa yang ditujukan menjadi media atau alat mendapatkan ilmu mengikuti proses belajar mengajar dimasa transisi covid. Hal ini menjadi kompleks ketika orang tua memiliki financial yang menengah kebawah atau dikatakan sederhana, dimana membutuhkan biaya tambahan untuk membeli pc yang digunakan untuk media pembelajaran anak dalam melakukan proses belajar mengajar disekolah.

Kondisi atau situasi dari subjek penelitian dapat diatasi dengan memberikan stimulus terhadap anak sebagai seorang siswa untuk belajar pribadi dengan teman sebayanya dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu yang sudah dijelaskan dan juga dapat menyerap pelajaran dengan maksimal untuk berdiskusi dengan teman sebayanya dirumah teman sebayanya dengan atau yang didampingi oleh orang tua teman nya tersebut sehingga orang tua tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang pedagang dan anaknya sebagai seorang siswa dapat melakukan fungsinya untuk mendapatkan ilmu dan menyerap ilmu dari guru yang memberikan pelajaran ketika belajar jarak jauh dalam jaringan.

4.3 Kondisi Subjektif Orang Tua Siswa

4.3.1 Karyawan Swasta

Masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yang berprofesi sebagai karyawan swasta ditemukan masalah yakni pembagian waktu dalam melakukan dua hal sekaligus yakni bekerja dan juga menjaga anak ketika melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring pembelajaran jarak jauh, solusi yang diambil orang tua dalam permasalahan ini yakni dengan memakai jasa tetangga untuk mendampingi anak-anak belajar dan mem-fasilitasi perangkat juga kebutuhan anak-anak ketika melakukan proses belajar mengajara dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kebijakan sekolah.

4.3.2 Tenaga pendidik PAUD

Masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yang berprofesi sebagai tenaga pendidik tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Subjek penelitian menjabarkan masalah yang dihadapi dalam proses pendampingan belajar jarak jauh yakni masalah manajemen waktu dimana subjek penelitian tidak dapat mendampingi anak melakukan proses belajar mengajar melalui daring dikarenakan harus mengajar di PAUD dari mulai pukul tujuh pagi sampai dengan pukul empat sore, solusi yang dilakukan oleh subjek penelitian yakni dengan menemani anak bermain setelah bekerja dan juga menemani anak untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah ketika malam hari.

4.3.3 Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil yakni manajemen waktu dimana ketika awal pandemi subjek penelitian sebagai seorang ibu dan seorang Pegawai Negeri Sipil masih bisa untuk mendampingi anak ketika proses belajar mengajar dengan dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh, tetapi ketika sudah keluar kebijakan untuk bekerja Kembali secara offline setelah dinyatakan berkurangnya kondisi pandemic subjek penelitian kesulitan untuk mendampingi anak ketika melakukan belajar mengajar secara jarak jauh.

Solusi yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam menanggapi masalah tersebut dengan cara melakukan manajemen emosi untuk dapat menahan amarah karena dalam ditabrakan dengan kondisi badan yang kecapekan setelah bekerja dan juga anak yang setelah melakukan pembelajaran secara online menanyakan maksud pembelajaran yang sudah didapat ketika melakukan proses belajar mengajar disekolah melalui dalam jaringan.

4.3.4 Wiraswasta

Masalah yang dialami subjek penelitian dengan profesi sebagai seorang wiraswasta yakni masalah finansial dimana keluarga subjek penelitian merupakan keluarga dengan golongan ekonomi menengah kebawah, ketika pembelajaran jarak jauh siswa dituntut untuk memiliki media elektronik yakni laptop atau minimal handphone untuk bisa mengakses serta mengikuti pembelajaran secara dalam jaringan, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab lebih untuk memfasilitasi kebutuhan belajar untuk anak.

Solusi yang diambil atau dilakukan oleh ibu sebagai orang tua dalam mendampingi anak ketika melakukan pembelajaran jarak jauh yakni orang tua menitipkan kepada orang tua murid yang lain, dimana anak diperintahkan untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh dirumah teman sekelasnya hal ini dikarenakan subjek penelitian memiliki tanggung jawab sebagai seorang penjahit untuk menyelesaikan pekerjaannya.

4.3.5 Aparatur Sipil Negara (ASN)

Masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara yakni pembagian waktu untuk bekerja dan juga mendampingi anak dimana ketika awal pandemi subjek penelitian sebagai seorang ibu dan seorang Aparatur Sipil Negara masih bisa untuk mendampingi anak ketika proses belajar mengajar dengan dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh, tetapi ketika sudah keluar kebijakan untuk bekerja Kembali secara offline setelah dinyatakan berkurangnya kondisi pandemic subjek penelitian kesulitan untuk mendampingi anak ketika melakukan belajar mengajar secara jarak jauh.

Solusi yang dilakukan atau dipilih oleh ibu sebagai orang tua dalam permasalahan ini yakni dengan memanggil atau membayar guru pendamping yang kredibel, dengan adanya guru pendamping diharapkan anak sebagai seorang siswa mampu dan bisa dengan maksimal menyerap ilmu yang sudah didapatkan ketika atau dalam proses belajar mengajar secara dalam jaringan atau pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh. Sehingga ibu sebagai orang tua tidak khawatir pada anak ketika melakukan pembelajaran secara online dalam jaringan atau pembelajaran secara jarak jauh.

4.3.6 Pedagang

Masalah yang ditemukan pada ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang yakni pembagian waktu kerja dengan mendampingi belajar anak sebelum pandemi dan saat pandemi sangatlah berbeda. Subjek penelitian merasa kesusahan dalam mendampingi belajar anak di malam hari, karena menurut penjelasannya, saat pandemi guru cenderung memberikan tugas rumah kepada siswanya lebih banyak dari sebelum pandemi. Solusi subjek penelitian menjalani peran sebagai ibu rumah tangga yang harus bekerja, mendampingi anak belajar dan disaat bersamaan harus mengurus rumah. Hal ini dilakukan subjek penelitian dikarenakan kondisi finansial keluarga yang tidak memungkinkan untuk memanggil guru pendamping, sehingga peran ganda tersebut harus dilakukan oleh ibu yang berprofesi sebagai pedagang demi untuk anaknya tidak ketinggalan pelajaran dan juga anak sebagai seorang siswa mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru secara maksimal.

4.4 Peran Ganda Ibu Dalam Pendampingan Belajar Anak SD

Peran ganda ibu dalam pendampingan belajar anak SD sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik yang mendasar. Berikut ini adalah beberapa peran kunci yang dapat dimainkan oleh ibu dalam pendampingan belajar anak SD: (1) Pendukung motivasi: Ibu dapat menjadi pendukung utama dalam memotivasi anak untuk belajar (2) Pendamping pembelajaran: Ibu dapat berperan sebagai pendamping pembelajaran anak. Ia dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Ibu juga dapat membantu anak mengerjakan tugas rumah dan meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah. (3) Fasilitator lingkungan belajar: Ibu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Ia dapat menyediakan ruang belajar yang tenang dan terorganisir, menyediakan peralatan dan bahan belajar yang diperlukan, serta menciptakan jadwal belajar yang teratur. Ibu juga dapat mengurangi gangguan dan distraksi agar anak dapat fokus pada belajar. (4) Pemantau perkembangan: Ibu dapat memantau perkembangan akademik anak di sekolah. Ia dapat berkomunikasi dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang kinerja anak, mengikuti rapat orangtua-guru, dan memperhatikan catatan rapor atau laporan evaluasi.

Dengan pemantauan ini, ibu dapat membantu anak dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan dukungan yang tepat. (5) Pendidik nilai-nilai: Ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak tentang nilai-nilai moral dan etika. Ia dapat mengajarkan anak tentang integritas, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan sikap positif dalam belajar. Ibu juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, kerjasama, dan menghormati orang lain. (6) Pembangun keterampilan sosial: Ibu dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam lingkungan sekolah. Ia dapat melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan etika berinteraksi dengan teman sebaya, serta membantu anak memahami konflik dan mencari solusi yang baik. Ibu juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik dalam komunikasi dan kerjasama. (7) Pengelola waktu: Ibu dapat membantu anak mengelola waktu dengan baik. Ia dapat membantu anak membuat jadwal belajar yang efektif, mengatur waktu untuk tugas rumah, dan membantu anak mengatur waktu antara belajar, bermain, dan istirahat. Dengan bimbingan ibu, anak dapat belajar mengatur waktu dengan baik dan mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur. (8) Pembangun minat dan bakat: Ibu dapat membantu anak mengeksplorasi minat dan bakatnya di luar kurikulum sekolah. Ia dapat memperkenalkan anak pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler, kursus, atau komunitas yang sesuai dengan minat anak. Ibu juga dapat memberikan dukungan dan bimbingan dalam mengembangkan minat dan bakat anak.

4.5 Konflik Peran Ganda Ibu

Dengan bekerjanya seorang istri dan ibu di luar rumah, sebagai pekerja di ruang publik, maka hal ini akan membawa berbagai dampak dan implikasi dalam kehidupan ekonomi, maupun sosialnya. Sebagai ibu rumah tangga, istri berperan dalam segala permasalahan rumah tangga. Permasalahan rumah tangga atau domestik, memang telah menjadi tanggung jawab dari seorang ibu atau istri. Akan tetapi ketika ibu juga bekerja di luar rumah, untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dalam konteks ini, seorang perempuan atau ibu akan mengalami multi peran atau peran ganda. Disamping harus mengurus permasalahan rumah tangga, seorang ibu yang bekerja di luar rumah juga membantu menanggung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Begitu pula dengan perempuan pekerja yang berada di sektor publik, yang mengalami beban kerja ganda. Dalam hal domestik rumah tangga dan publik.

Berdasarkan pendapat buruh perempuan diatas, dapat dikatakan bahwa beban- beban kerja domestik atau pekerjaan rumah tangga, memang sudah menjadi tanggung jawab buruh perempuan tersebut. Lebih lanjut mereka sadar betul bahwa, hal tersebut sudah merupakan hal yang wajar. Akan tetapi bila disimak lebih jauh, dengan jam kerja kantor dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Bukanlah waktu yang pendek, dan tentu saja sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran para buruh

perempuan tersebut. Setelah bekerja dari pagi sampai sore hari, mereka harus dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan domestik yang menunggu di rumah.

Walaupun memang sebagian suami dari subjek penelitian penelitian terkadang juga turut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, akan tetapi beban yang ditanggung seorang ibu dan juga seorang buruh perempuan ini bukanlah perkara yang mudah. Secara kodrati perempuan "kodrati" digunakan untuk merujuk pada karakteristik dan peran yang melekat pada perempuan secara alami atau sejalan dengan fitrahnya. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep "kodrati" dapat bervariasi dalam budaya, agama, dan konteks sosial yang berbeda. Pandangan tentang perempuan secara kodrati bisa sangat beragam tergantung pada perspektif dan nilai-nilai budaya tertentu. Beberapa pandangan mungkin mencerminkan stereotip atau ekspektasi gender yang terbatas, sementara yang lain dapat mencakup pandangan yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering dianggap memiliki karakteristik seperti kelembutan, kepedulian, kepekaan emosional, kemampuan dalam memelihara hubungan, dan peran sebagai ibu dan pengasuh. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua perempuan memiliki karakteristik atau minat yang sama, dan individu-individu dapat memiliki variasi yang signifikan dalam kemampuan, minat, dan kepribadian mereka. Perempuan menurut masyarakat lebih pantas melakukan pekerjaan yang feminim atau pekerjaan yang berkaitan dengan nalurinya dalam peran sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan sifat perempuan yang dikatakan lemah lembut, keibuan, sabar, penyayang. Namun beban ganda yang dialami oleh ibu pekerja ini merupakan pilihan yang mereka ambil, dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

5. Kesimpulan dan Saran

Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari perempuan pekerja tersebut memiliki jumlah penghasilan yang setara bahkan lebih kecil dari perempuan tersebut sehingga masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Bekerjanya perempuan yang telah berkeluarga tersebut menjadi karyawan swasta, pedagang, PNS, ASN, dll merupakan pilihan yang mereka ambil. Dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh oleh perempuan pekerja dari pekerjaan yang dilakukan di berbagai macam sektor publik ini beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur untuk memasak, untuk membayar kredit cicilan kendaraan sepeda motor, membayar hutang, untuk biaya sekolah anak serta biaya les anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang, pendapatan yang diperoleh oleh perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dan dapat dikatakan bahwa perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. Perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada penelitian ini, saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Bagi ibu yang bekerja dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 17.00 sore, maka hal ini akan sangat memeras tenaga, waktu, dan pikiran bagi ibu pekerja, sehingga harus senantiasa memperhatikan kesehatan mereka sendiri. 2) Bagi suami dari ibu pekerja, dengan bekerjanya istri diluar rumah sebagai ASN/wiraswasta/pedagang/karyawan swasta, maka secara tidak langsung istri juga telah berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka suami dari perempuan pekerja juga harus memiliki toleransi terhadap beban kerja ganda yang dihadapi oleh istri mereka. Sehingga akan timbul kesadaran dari para suami untuk membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. 3) Bagi siswa hendaknya mereka dapat belajar sendiri serta menggali sendiri ilmu dari internet, mengingat di masa pandemi teknologi berperan penting dan juga ekonomi di masa pandemi sangat diperlukan. 4) Bagi Pemerintah Kabupaten Trenggalek khususnya pihak terkait, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pekerja perempuan Non ASN dan PNS.

Terkait dengan jam kerja serta tunjangan yang masih kurang layak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang lebih baik terkait hak-hak pekerja.

Tabel 5.1 Dampak Positif dan Negatif Ibu Pekerja

Nomor	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Status sosial keluarga menempati posisi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.	Stress yang dimulai dalam urusan rumah tangga terbawa sampai di tempat kerja atau sebaliknya stress di tempat kerja terbawa dalam urusan rumah tangga.
2	Aktualisasi diri anda terhadap pendidikan yang diperoleh selama di Sekolah atau di Perguruan Tinggi dahulu menjadi berdaya guna.	Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari peran sebagai PNS di satu sisi dan IRT di sisi lain.
3	Menunjukkan suatu teladan atau contoh hidup yang baik kepada suami dan anakanak anda.	Perilaku yang efektif dan tepat dalam mengurus rumah tangga tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dijalankan di tempat kerja, dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

[1] W. Bao, "COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University," *Hum. Behav. Emerg. Technol.*, vol. 2, no. 2, p. 114, 2020.

[2] A. Sadikin and A. Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *BIODIK*, vol. 6, no. 2, p. 216, 2020.

[3] H. Puspitawati, "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga.," *IPB Press*, Bogor, 2012.

[4] Gibson and H. . James, D, *Organisasi Perilaku Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga, 1990.

[5] N. J. Greenhaus, J. H., & Beutell, "Sources and conflict between work and family roles," *Acad. Manag. Rev.*, vol. 10, no. 1, 1985.

[6] Kharisma Kartika and Zarina Akbar, "Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja," *J. Penelit. dan Pengukuran Psikol.*, vol. 5.2, 2016.

[7] Hubeis and A. Vitalaya S, *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bogor: IPB Press, 2011.

[8] W. Yulianingsih, "Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs.*, vol. 5, no. 2, p. 1141, 2021.

[9] A. D. Cahyani, "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs.*, vol. 6, no. 2, p. 1065, 2021.

[10] J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE, 2018.